

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara maju sangat ditentukan oleh sumber daya alam dan sumber daya manusianya, jika sumber daya alam telah tersedia maka dibutuhkan lah sumber daya manusia yang berkualitas guna meningkatkan mutu negara tersebut. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka setiap manusia dituntut harus memiliki kompetensi. Menurut Sagala (2013 : 23), “ Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam perbuatan”.

Kompetensi mengacu pada perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Adapun penggabungan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan, hal itulah yang menjadi karakteristik seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan untuk mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Suatu kompetensi dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam suatu pekerjaan jika telah melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan yang akan membentuk serta mengembangkan karakter yang lebih baik dari setiap individu. Kompetensi dan pendidikan saling berkaitan satu sama lain dimana membangun kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan.

Dalam mencapai suatu pendidikan yang baik (good education) maka tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Adapun makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks sehingga sangat diperlukan guru yang benar benar berkompoten dalam proses belajar mengajar dikelas.

Menurut Hanafiah (Herdananto, 2009: 42), mengatakan “kompetensi guru merupakan perpaduan antara personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan pengembangan profesionalisme”.

Dalam pasal 8 UU No.14 tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Selanjutnya pada pasal 10 ayat (1) UU No.14 tahun 2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis artinya saling mendasari satu sama lainnya- kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya. Kompetensi guru sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas untuk membawa peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dengan berbagai kompetensi yang telah dimiliki oleh seorang guru, maka diharapkan adanya perubahan lebih baik terhadap peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu siswa untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas penting yaitu mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tetapi mereka akan terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan.

Guru memaknai kegiatan belajar. Hal ini guru harus mampu membuat kegiatan belajar mengajar bagi siswa secara tuntas, relevan, terperinci, bermakna, imajinatif, dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Kompetensi yang dimiliki seorang guru tercermin dalam setiap pembelajaran didalam dan diluar kelas, tidak hanya dalam aspek pengetahuan seorang guru harus mampu menjadi teladan karena kepribadiannya sehingga

berpengaruh pada aspek afektif seorang anak. Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan “sikap hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”.

Dalam standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Menurut Naim(2016 : 40), kepribadian seorang guru yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina bagi siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang memiliki keguncangan jiwa.

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagaimana defenisi di atas, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang diteladani oleh siswa, sesama guru dan juga masyarakat secara umum. Guru sebagai teladan bagi murid muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik dan kewibawaannya terutama didepan murid muridnya.

Pada dasarnya ketika kepribadian guru baik maka akan sangat berdampak pada pengembangan moral siswa dikelas, dan sebaliknya guru yang menunjukkan kepribadian yang buruk akan hilang wibawanya bahkan dianggap remeh oleh muridnya. Dalam hal ini bisa terlihat ketika guru bertindak disiplin yaitu dengan selalu tepat waktu masuk kedalam kelas maka secara tidak langsung akan

memengaruhi moral peserta didiknya, dan akan meniru perilaku disiplin dari gurunya, Namun jika guru melakukan banyak hal yang melanggar aturan disekolah yaitu sering terlambat maka murid juga akan dengan mudah nya meniru perilaku buruk guru tersebut.

Dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki moral yang baik tidak terlepas dari bagaimana guru tersebut memberikan contoh yang baik. Hal tersebut berarti bahwa potensi guru dalam mengukir kepribadian anak sangat besar karena bagaimanapun seorang murid akan memandang guru sebagai sosok teladan yang baik dalam kehidupan ini, karena perilaku guru akan cukup berpengaruh untuk anak didiknya.

Beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi gagalnya kegiatan pembelajaran, banyak guru yang telah bertahun tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Guru yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Terkhusus untuk kondisi di SMP Negeri 37 Medan bahwasanya peneliti melihat kepribadian beberapa guru ppkn di dalam kelas dapat disimpulkan yaitu ketika mengajar dikelas, siswa cenderung kurang kondusif, hal tersebut disebabkan lemahnya kepribadian guru dalam mengelola kelas yaitu guru kurang menunjukkan sikap tegas sehingga banyak siswa menganggap remeh guru dan terkadang bertindak seenaknya saja serta tidak menggambarkan moral yang baik

Berdasarkan pengamatan bahwa hubungan guru dan peserta didiknya terbilang dekat, hal tersebut dibuktikan saat terjadi interaksi belajar mengajar dikelas, siswa dan gurunya tidak kaku. Pada saat observasi dikelas peneliti melihat bahwa guru secara terbuka menerima pendapat dari siswanya. Diluar kelas juga siswa tidak segan dalam menyapa guru sehingga terjalin keakraban yang membuat nyaman dalam sehari hari disekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru pkn terhadap sikap moral siswa di Sekolah SMP Negeri 37 Medan.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan karena luasnya masalah dalam penelitian ini. Disamping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas batas masalah agar penulis terarah dan untuk menghindari pembahasan yang luas dan hasil yang mengambang, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sikap moral siswa yang mencakup kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap sikap moral siswa di SMP Negeri 37 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap sikap moral siswa di SMP Negeri 37 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap sikap moral siswa. Sehingga dapat mengembangkan potensi siswa dan dapat diajarkan oleh guru-guru yang memiliki kompetensi pada bidangnya, dengan demikian apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa yaitu dapat membantu siswa untuk mengembangkan moral dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn sehingga standar kompetensi dapat dituntaskan oleh siswa secara optimal.
- b. Bagi Guru dimana Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi untuk mengembangkan perilaku moral
- c. Bagi peneliti lain dimana Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti lain serta menjadi bahan pembelajaran.